PURBAWIDYA
p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Terakreditasi SINTA 2
berdasarkan SK Dirjen Riset dan Pengembangan KEMENDIKTISAINTEK Nomor: 10/C/C3/DT.05.00/2025
Vol. 15 (2), November 2026, pp 921 - 946 ■ DOI: https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.16682
© 2026 Author (s) Published by Penerbit BRIN,
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

SEKANAK SEBAGAI WARISAN KOTA TUA PALEMBANG: TRANSFORMASI GUGUK DEPATEN MENJADI KAWASAN PERNIAGAAN AWAL ABAD KE-20

Sekanak as Palembang Old City Heritage: Transformation from Guguk Depaten into Early 20th-Century Commercial District

Helen Susanti[1*)], Farida R. Wargadalem[1)], dan Putu Dyah Pradnya Paramitha[2)]
[1)] Universitas Sriwijaya
Jl. Raya Palembang-Prabumulih Km. 32 Indralaya, Sumatera Selatan, 30662, Indonesia
[2)] Universitas Udayana
Jl. Raya Kampus Bukit UNUD Jimbaran, Bali, 80361, Indonesia.
**Pos-el: helensusanti@fkip.unsri.ac.id (corresponding author)*

Naskah diterima: 19 juli 2026 - Revisi terakhir: 12 Oktober 2026
Disetujui terbit: 12 Oktober 2026 - Terbit: 11 November 2026

Abstract

The Sekanak area is a historic district that reinforces Palembang's identity as an old city. From the Palembang Sultanate to the Dutch colonial period, it underwent significant transformation. This study analyzes the shift in Sekanak's function, particularly from Guguk Depaten, originally an aristocratic residential area, into a commercial district in the early 20th century. The research applies historical methods, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, using archival sources, literature, field observations, and interviews. Findings show that during the Sultanate era, Sekanak functioned as an elite river-oriented area with water-based economic activities. In the colonial period, spatial orientation shifted to land, encouraging trade growth and the emergence of commercial buildings such as shophouses. This transformation established Sekanak as an important commercial center. However, it is currently experiencing a decline in quality, requiring revitalization efforts based on historical preservation and strengthening the local economy.

Keywords: *Guguk Depaten; Palembang; Urban History; Sekanak; Heritage Tourism*

Abstrak

Kawasan Sekanak merupakan salah satu wilayah bersejarah yang memperkuat identitas Palembang sebagai kota tua. Sejak masa Kesultanan Palembang hingga periode kolonial Belanda, kawasan ini mengalami transformasi yang signifikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan fungsi Sekanak, khususnya dari Guguk Depaten yang awalnya merupakan permukiman bangsawan, menjadi kawasan perniagaan pada awal abad ke-20. Metode yang digunakan adalah metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan memanfaatkan arsip, literatur, observasi lapangan, serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa kesultanan, Sekanak berfungsi sebagai kawasan elit yang berorientasi pada sungai dengan aktivitas ekonomi berbasis perairan. Memasuki masa kolonial, orientasi ruang bergeser ke darat sehingga mendorong perkembangan perdagangan dan munculnya bangunan komersial seperti rumah toko. Transformasi ini menjadikan Sekanak sebagai pusat perniagaan penting, meskipun kini mengalami penurunan kualitas sehingga memerlukan upaya revitalisasi berbasis pelestarian sejarah dan penguatan ekonomi lokal.

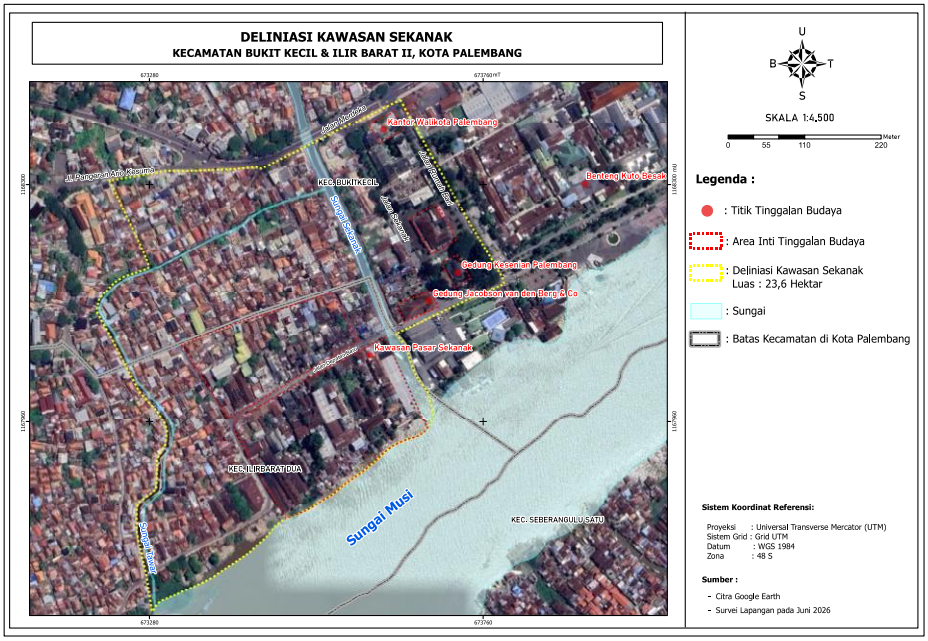
Kata kunci: Guguk Depaten; Palembang; Sejarah Perkotaan; Sekanak; Wisata Heritage

PENDAHULUAN

Palembang memiliki kontinuitas sejarah yang panjang sejak masa klasik hingga era modern. Hal itu disebabkan karena Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia, jika dilihat berdasarkan bukti prasasti Kedukan Bukit berangka tahun 682 M (Andhifani & Tedjowasono 2021; George Coedes et al. 2023). Dalam lintasan sejarah tersebut, Sungai Musi dan anak-anak sungainya memegang peranan sentral sebagai urat nadi kehidupan sosial, ekonomi, serta politik masyarakat. Salah satu kawasan yang merepresentasikan dinamika tersebut adalah Sekanak, sebuah wilayah yang terletak di tepian Sungai Musi dan memiliki posisi strategis dalam perkembangan kota. Kawasan ini tidak hanya menjadi ruang geografis, tetapi juga ruang historis yang menjadi tempat transformasi lanskap perkotaan Palembang dari masa Kesultanan Palembang Darussalam, hingga periode kolonial Belanda (Asnan 2019).

Dalam perspektif sejarah lokal, Sekanak dikenal sebagai *Guguk Depaten* (*Guguk* merupakan kelompok masyarakat Palembang yang memiliki ikatan darah dan menempati kawasan tertentu, dengan nama khusus yang menandai kelompok tersebut) yaitu kawasan permukiman yang diperuntukkan bagi kalangan bangsawan serta kerabat sultan Palembang Darussalam. Keberadaan *Guguk Depaten* sebagai satuan permukiman ini menunjukkan adanya struktur sosial yang terorganisasi berdasarkan kedudukan dan relasi kekuasaan. Rumah-rumah *limas* yang berdiri di sepanjang tepian sungai tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan identitas budaya masyarakat Palembang. Pola permukiman yang menghadap ke sungai menegaskan bahwa orientasi kehidupan masyarakat pada masa itu sangat bergantung kepada perairan sebagai jalur transportasi utama sekaligus ruang interaksi ekonomi (Happysaka Production 2024).

Aktivitas ekonomi di kawasan Sekanak pada masa kesultanan didominasi oleh perdagangan berbasis sungai. Pasar Sekanak berkembang sebagai pasar terapung yang proses transaksinya dilakukan di atas perahu dan rakit. Pola ini mencerminkan karakter masyarakat Palembang sebagai masyarakat sungai (*riverine society*) yang memanfaatkan ruang perairan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberadaan Sekanak sebagai titik pertemuan anak Sungai Musi menjadikannya sebagai simpul distribusi barang dan komoditas dari berbagai wilayah *hinterland*. Dengan demikian, sejak awal Sekanak telah memiliki fungsi strategis sebagai pusat aktivitas ekonomi sekaligus ruang pertemuan berbagai budaya (Abdullah 1984).



Gambar 1. Deliniasi Kawasan Sekanak (*Sumber: Dokumentasi Helen Susanti, 2026)*

Transformasi besar terjadi setelah intervensi kolonial Belanda, khususnya pasca penghapusan Kesultanan Palembang pada tahun 1825. Peristiwa ini tidak hanya menandai perubahan sistem kekuasaan, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap struktur ruang kota. Pemerintah kolonial mulai mengubah orientasi pembangunan dari sungai ke darat dengan membangun jaringan jalan, memperkenalkan moda transportasi darat, serta mendirikan bangunan-bangunan bergaya Eropa. Proses ini merupakan bagian dari upaya kolonial untuk menciptakan tata kota yang lebih terkontrol dan sesuai dengan kepentingan ekonomi mereka (Wellan 1932).

Perubahan tata kota di Kawasan Sekanak terlihat jelas melalui munculnya bangunan-bangunan perniagaan seperti rumah toko (rumah dan toko) yang menggabungkan unsur arsitektur Eropa, Lokal, dan Tionghoa. Kehadiran komunitas Tionghoa dalam aktivitas perdagangan turut memperkuat fungsi Sekanak sebagai kawasan komersial yang dinamis. Selain itu, berdirinya berbagai fasilitas kolonial seperti kantor dagang, gedung pertemuan (*societeit*), serta infrastruktur pendukung lainnya menunjukkan bahwa Sekanak berkembang menjadi salah satu pusat metropolis awal di Palembang. Transformasi ini mencerminkan pergeseran dari ekonomi berbasis tradisional menuju ekonomi kolonial yang lebih terintegrasi dalam jaringan perdagangan global (Santun 2010).

Sayangnya, dinamika sejarah tersebut tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan kondisi kawasan Sekanak pada masa kini. Meskipun memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi, kawasan ini menghadapi berbagai tantangan dalam upaya pelestarian dan pengelolaannya. Banyak bangunan bersejarah yang mengalami degradasi fisik akibat kurangnya perawatan, sementara sebagian lainnya kehilangan fungsi aslinya. Aktivitas ekonomi di Pasar Sekanak juga mengalami penurunan, yang ditandai dengan berkurangnya jumlah pedagang dan pengunjung. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sejarah kawasan dengan realitas pengelolaan saat ini.

Memasuki abad 21, munculnya wacana revitalisasi kawasan Sekanak sebagai destinasi wisata sejarah membuka peluang baru dalam pengembangan kota. Pengalaman kota-kota lain di Indonesia, seperti kawasan Kota Tua di Jakarta dan Kota Lama di Semarang menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan bersejarah dapat menjadi strategi efektif dalam menghidupkan kembali ruang kota sekaligus meningkatkan nilai ekonomi. Namun, revitalisasi tersebut perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak menghilangkan keaslian (*authenticity*) dan nilai historis kawasan. Pendekatan yang berbasis pelestarian, partisipasi masyarakat, dan penguatan ekosistem ekonomi lokal menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan kawasan (Agung Widagdo 2010; Meytasari & Tisnawati 2018).

Pada kerangka kajian sejarah perkotaan dan *heritage studies*, Sekanak dapat dipahami sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat Palembang. Kawasan ini menyimpan jejak-jejak masa lalu yang tidak hanya tercermin dalam bentuk fisik bangunan, tetapi juga dalam praktik sosial dan narasi sejarah yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap transformasi Sekanak menjadi penting tidak hanya untuk merekonstruksi sejarah lokal, tetapi juga untuk memahami bagaimana identitas kota dibentuk, dipertahankan, dan dimanfaatkan dalam konteks perubahan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kawasan Sekanak dari *Guguk* Depaten sebagai kawasan permukiman bangsawan hingga berkembang menjadi kawasan perniagaan pada awal abad ke-20. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengkaji implikasi perubahan tersebut terhadap kondisi kawasan bersejarah yang dapat dikaji untuk pelestarian dan revitalisasi agar dapat dimanfaatkan untuk wisata sejarah. Artikel ini menunjukkan bahwa transformasi Sekanak bukan sekadar perubahan fungsi kawasan dari permukiman menjadi perdagangan, tetapi

merupakan proses reorganisasi ruang kota akibat perubahan rezim kekuasaan dari kosmologi kota sungai Kesultanan Palembang menuju tata ruang kolonial berbasis kapitalisme perdagangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menganalisis transformasi kawasan Sekanak dari *Guguk* Depaten, yang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam merupakan ruang permukiman elite berbasis sungai, menjadi kawasan perniagaan pada masa kolonial Belanda hingga awal abad ke-20. Metode sejarah digunakan karena penelitian ini berupaya menelusuri perubahan fungsi, orientasi ruang, aktor, serta jaringan transportasi dan perdagangan secara diakronis. Tahapan penelitian meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo 1994; Schneider 1963).

Korpus sumber penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi peta dan foto-foto historis kawasan Sekanak dan Palembang pada periode kolonial yang digunakan untuk menelusuri kondisi spasial kawasan, orientasi bangunan, keberadaan jalur sungai, pasar, serta perkembangan bangunan perniagaan. Sumber visual tersebut antara lain mencakup dokumentasi Sekanak pada tahun 1900 dan 1914, Pasar Sekanak pada tahun 1930, Jalan Sekanak pada tahun 1935, serta dokumentasi Gedung Sociëteit dan bangunan perniagaan di kawasan tersebut. Selain sumber visual, penelitian ini menggunakan berita surat kabar kolonial, khususnya yang memuat informasi mengenai aktivitas perdagangan dan keberadaan perusahaan dagang di Palembang, termasuk data tentang perusahaan-perusahaan perdagangan serta NV. Jacobson van den Berg. Sumber primer juga diperoleh melalui dokumentasi lapangan terhadap bangunan bersejarah yang masih bertahan di kawasan Sekanak, seperti rumah limas, bangunan perniagaan, dan bangunan bergaya Eropa. Untuk melengkapi data tertulis dan visual, penelitian ini menggunakan keterangan wawancara yang berkaitan dengan sejarah dan fungsi beberapa bangunan di kawasan Sekanak.

Sumber sekunder terdiri atas buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu mengenai sejarah Palembang, Kesultanan Palembang Darussalam, kota sungai, perdagangan, perkembangan kota kolonial, serta kajian tentang Sekanak. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk menempatkan data dalam konteks perubahan politik, sosial,

ekonomi, dan spasial Kota Palembang. Korpus sumber dipilih berdasarkan relevansinya dalam menjelaskan perubahan Sekanak dalam rentang waktu dari masa Kesultanan Palembang hingga awal abad ke-20.

Tahap heuristik dilakukan melalui pengumpulan dan penelusuran sumber-sumber tersebut. Sumber kemudian diklasifikasikan secara kronologis ke dalam tiga konteks utama, yaitu Sekanak pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, masa perubahan setelah penghapusan Kesultanan pada tahun 1825, dan perkembangan kawasan pada masa kolonial hingga awal abad ke-20. Pengelompokan kronologis ini digunakan untuk mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan fungsi kawasan dari waktu ke waktu.

Pada tahap kritik sumber, dilakukan kritik eksternal dan internal terhadap sumber tertulis, visual, dan lisan. Kritik eksternal dilakukan dengan memperhatikan asal, waktu, dan konteks produksi sumber, sedangkan kritik internal dilakukan dengan menilai isi dan relevansi informasi terhadap permasalahan penelitian. Data dari satu jenis sumber tidak digunakan secara terpisah, tetapi dibandingkan dengan sumber lainnya. Misalnya, informasi mengenai perkembangan kawasan dan aktivitas perdagangan dibandingkan antara sumber tertulis, foto dan peta historis, dokumentasi lapangan, serta keterangan wawancara. Proses perbandingan antarsumber ini dilakukan untuk menguatkan interpretasi mengenai perubahan fungsi dan karakter kawasan.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menggunakan analisis diakronis dan spasial. Analisis diakronis digunakan untuk membandingkan kondisi Sekanak pada masa Kesultanan dengan perkembangannya setelah intervensi kolonial. Analisis ini difokuskan pada lima aspek, yaitu perubahan fungsi ruang, periode terjadinya perubahan, aktor yang terlibat dalam perubahan, pengaruh perubahan jaringan transportasi terhadap orientasi ruang, dan faktor-faktor yang mendorong berkembangnya Sekanak sebagai kawasan perdagangan. Dengan demikian, perubahan kawasan tidak hanya dilihat sebagai perubahan fisik bangunan, tetapi sebagai perubahan yang berkaitan dengan struktur kekuasaan, kelompok sosial yang menguasai atau memanfaatkan ruang, aktivitas ekonomi, serta sistem mobilitas.

Analisis spasial dilakukan dengan membandingkan representasi Sekanak dalam peta dan foto historis dengan kondisi bangunan dan kawasan yang masih dapat diamati saat ini. Perhatian utama diarahkan pada perubahan orientasi ruang dari pola kehidupan yang bertumpu pada Sungai Musi dan anak-anak sungainya menuju perkembangan

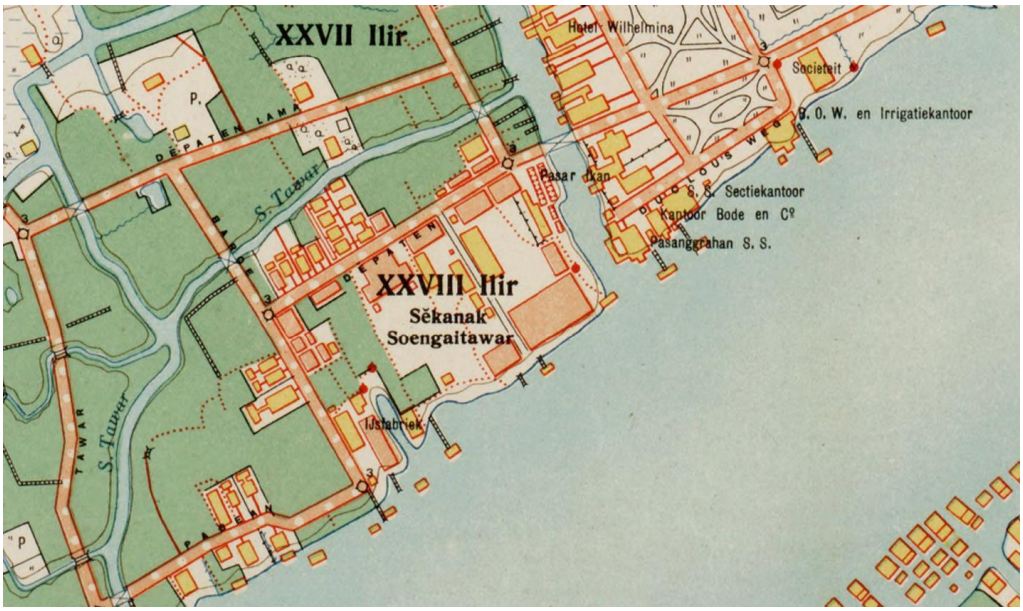
aktivitas yang semakin terhubung dengan jaringan jalan darat. Analisis juga memperhatikan perubahan fungsi bangunan, dari rumah limas dan permukiman yang berkaitan dengan Guguk Depaten menuju munculnya rumah toko, kantor dagang, gudang, serta bangunan pendukung aktivitas sosial-ekonomi kolonial. Melalui prosedur ini, hubungan antara perubahan jaringan transportasi, perubahan orientasi ruang, dan pertumbuhan aktivitas perdagangan dianalisis sebagai bagian dari proses transformasi Sekanak.

Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil interpretasi ke dalam narasi sejarah secara kronologis dan analitis. Narasi disusun untuk menjelaskan proses transformasi Sekanak dari ruang elite berbasis sungai menjadi kawasan perniagaan yang semakin berorientasi pada jaringan darat pada masa kolonial. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini menempatkan perubahan politik setelah berakhirnya Kesultanan Palembang, intervensi pemerintah kolonial, perkembangan infrastruktur transportasi, masuknya pelaku dan perusahaan perdagangan, serta posisi strategis Sekanak dalam jaringan Sungai Musi sebagai unsur-unsur yang saling berkaitan dalam membentuk karakter kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Strategis Kawasan Sekanak di Tepian Sungai Musi

Kawasan Sekanak merupakan salah satu wilayah yang memiliki posisi strategis dalam perkembangan awal kota Palembang, terutama karena letaknya yang berada di tepian Sungai Musi. Sungai Musi sejak masa awal pembentukan kota berperan sebagai jalur utama transportasi, komunikasi, dan distribusi komoditas (Manguin 1993). Dalam konteks kota sungai (*riverine city*), kedekatan suatu wilayah dengan aliran sungai utama menjadi faktor penentu dalam perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Sekanak yang terletak di tepi Sungai Musi memiliki akses langsung terhadap jalur pelayaran yang menghubungkan wilayah hulu dan hilir, sehingga menjadikannya sebagai salah satu titik penting dalam jaringan perdagangan lokal maupun regional (Susanti, 2023).



Gambar 2: Wilayah Sekanak, 1914 *(sumber: itlv.nl,http://hdl.handle.net/1887.1/item:2012141)*

Secara geografis, posisi Sekanak yang berada di sekitar pertemuan anak sungai dengan Sungai Musi memberikan keuntungan tersendiri dalam aktivitas distribusi barang. Wilayah ini berfungsi sebagai simpul penghubung antara kawasan pedalaman (*hinterland*) dengan pusat perdagangan di sepanjang aliran sungai. Komoditas hasil bumi dari wilayah hulu seperti hasil pertanian, hutan, dan perkebunan dapat dengan mudah diangkut melalui jalur sungai menuju kawasan Sekanak untuk kemudian diperdagangkan atau didistribusikan ke wilayah lain. Kondisi ini menjadikan Sekanak sebagai salah satu lokasi strategis dalam sistem ekonomi berbasis perairan yang berkembang pada masa Kesultanan Palembang (Sevenhoven 2015).

Selain faktor geografis, posisi Sekanak juga memiliki kedekatan dengan pusat kekuasaan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, yaitu di sekitar kawasan Keraton Kuto Besak. Kedekatan ini menunjukkan bahwa kawasan Sekanak tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai politik dan administratif. Sekanak sebagai wilayah yang berdekatan dengan pusat pemerintahan berperan penting dalam mendukung aktivitas istana, baik dalam hal mobilitas pejabat, distribusi logistik, maupun interaksi sosial antarbangsawan. Hal ini memperkuat posisi Sekanak sebagai kawasan elit yang memiliki keterkaitan erat dengan struktur kekuasaan kesultanan (Wargadalem 2017).



Gambar 3: Peta Wilayah Sekanak yang bersebelahan dengan Keraton Kuto Besak, 1914 *(sumber: kitlv.nl, http://hdl.handle.net/1887.1/item:2012141)*

Dalam perspektif spasial, kawasan Sekanak dapat dipahami sebagai bagian dari lanskap kota sungai yang terbentuk secara alami mengikuti alur Sungai Musi. Pola permukiman yang berkembang di wilayah ini cenderung memanjang di sepanjang tepian sungai, dengan orientasi bangunan menghadap ke arah air. Sungai pada masa itu berfungsi sebagai jalan utama yang menghubungkan berbagai guguk atau kelompok permukiman di dalam kota. Oleh karena itu, posisi Sekanak di tepian sungai menjadikannya sebagai ruang yang terbuka terhadap interaksi ekonomi dan sosial antarwilayah, baik dalam lingkup lokal maupun antar daerah (Wargadalem et al. 2023).

Keberadaan Pasar Sekanak pada masa lalu semakin memperkuat fungsi kawasan ini sebagai pusat aktivitas ekonomi berbasis sungai. Aktivitas perdagangan di pasar tersebut berlangsung secara dinamis melalui sistem pasar terapung, yang melakukan transaksi di atas perahu atau rakit yang berlabuh di sepanjang tepian sungai. Pola perdagangan seperti ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan perairan, sekaligus menunjukkan bahwa posisi strategis Sekanak di tepi Sungai Musi memberikan keuntungan dalam memperlancar arus barang dan manusia. Dengan demikian, Sekanak tidak hanya berfungsi sebagai kawasan permukiman, tetapi juga sebagai pusat pertukaran ekonomi yang vital bagi kota Palembang.



Gambar 4: Sekanak te Palembang, 1900 *(sumber: kitlv.nl, http://hdl.handle.net/1887.1/item:702828)*

Pada masa kolonial Belanda, posisi strategis Sekanak di tepian Sungai Musi tetap menjadi faktor utama dalam pengembangan kawasan ini. Pemerintah kolonial memanfaatkan letak geografis tersebut untuk mendukung aktivitas perdagangan dan pelayaran yang semakin intensif. Jalur sungai tetap digunakan sebagai sarana transportasi utama, meskipun secara bertahap mulai diperkenalkan infrastruktur darat seperti jalan dan jembatan. Perpaduan antara jaringan sungai dan jaringan darat ini menjadikan Sekanak sebagai kawasan yang memiliki konektivitas tinggi dalam sistem transportasi kolonial (Irwanto, 2018).

Posisi strategis kawasan Sekanak di tepian Sungai Musi menjadi faktor utama yang membentuk karakter kawasan sejak masa kesultanan hingga periode kolonial. Letaknya yang dekat dengan jalur pelayaran utama dan pusat kekuasaan menjadikan Sekanak berkembang sebagai ruang yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan politik yang signifikan. Posisi ini pula yang kemudian mendorong terjadinya transformasi kawasan Sekanak dari *Guguk Depaten* sebagai permukiman elit menjadi kawasan perniagaan yang dinamis pada awal abad ke-20. Keunggulan geografis tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Sekanak tidak dapat dilepaskan dari peran Sungai Musi sebagai elemen utama dalam pembentukan identitas kota Palembang

Kawasan Sekanak sebagai *Guguk Depaten*: Struktur Sosial dan Lanskap Kota Sungai

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, kawasan Sekanak dikenal sebagai *Guguk Depaten*, yaitu permukiman yang secara khusus diperuntukkan bagi kalangan bangsawan dan kerabat sultan. Istilah *guguk* dalam konteks lokal merujuk pada satuan ruang

permukiman yang tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga mencerminkan struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, Sekanak sebagai Guguk Depaten merepresentasikan keterkaitan erat antara organisasi ruang dan stratifikasi sosial dalam masyarakat Palembang tradisional (Farida & Helen, 2023; Happysaka Production, 2024).



Gambar 5. Rumah Limas yang masih ada di Kawasan Sekanak *(sumber: Dokumen Helen Susanti, 24 Februari 2024).*

Struktur sosial yang terbentuk di kawasan ini bersifat hierarkis antara kedekatan dengan pusat kekuasaan, yaitu keraton dapat menentukan status dan posisi seseorang dalam masyarakat. Para penghuni Guguk Depaten umumnya memiliki hubungan genealogis maupun politis dengan sultan, sehingga kawasan ini dapat dipahami sebagai ruang elit yang eksklusif. Keberadaan rumah limas sebagai bentuk arsitektur utama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan legitimasi budaya. Tata ruang rumah yang bertingkat dan berhierarki secara internal mencerminkan nilai-nilai sosial yang mengatur relasi antarindividu dalam masyarakat tersebut (Happysaka Production 2024).

Secara spasial, kawasan Sekanak menunjukkan karakteristik khas kota sungai (*riverine city*), sebagai bentuk orientasi ruang sepenuhnya menghadap ke Sungai Musi dan anak-anak sungainya. Sungai bukan sekadar elemen alam, melainkan menjadi poros utama kehidupan. Aktivitas transportasi, distribusi barang, hingga interaksi sosial berlangsung melalui jalur perairan. Dalam konteks ini, sungai berfungsi sebagai ruang publik sekaligus jalan utama yang menghubungkan berbagai guguk di Palembang (Wargadalem 2017).



Gambar 6. Rumah Limas tampak dari atas *(sumber: Dokumen Helen Susanti 24 Februari 2024).*

Pola permukiman yang berkembang di Sekanak mengikuti logika ekologis dan fungsional dari lingkungan sungai. Bangunan yang didirikan di sepanjang tepian dengan orientasi ke air, sementara akses darat pada masa itu relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur kota Palembang pada periode awal tersebut tidak dapat dipahami melalui perspektif kota daratan, melainkan harus dilihat sebagai jaringan ruang berbasis perairan. Sekanak sebagai salah satu simpul penting memainkan peran yang strategis dalam menghubungkan aktivitas hulu dan hilir Sungai Musi (Sevenhoven 2015).

Selain sebagai ruang permukiman elit, Sekanak juga memiliki fungsi ekonomi yang signifikan. Keberadaan pasar terapung di kawasan ini menegaskan bahwa aktivitas perdagangan telah terintegrasi dengan sistem kehidupan sungai. Interaksi antara pedagang dan pembeli terjadi di atas perahu atau rakit, hal ini menciptakan dinamika ekonomi yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi lingkungan. Pola ini tidak hanya mencerminkan efisiensi dalam distribusi barang, tetapi juga menunjukkan peran masyarakat dalam memanfaatkan ruang air sebagai bagian integral dari sistem ekonomi.

Dalam perspektif lanskap kota, Sekanak dapat dipahami sebagai bagian dari *cultural landscape* yang terbentuk melalui interaksi jangka panjang antara manusia, kekuasaan, dan lingkungan alam. Lanskap ini tidak hanya terdiri atas elemen fisik seperti bangunan dan sungai, tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya, praktik sosial, dan sistem pengetahuan lokal yang berkembang di dalamnya. Oleh karena itu, keberadaan Sekanak sebagai Guguk Depaten memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai representasi identitas kota Palembang pada masa pra-kolonial. Namun, penting untuk dicatat bahwa

struktur sosial dan lanskap kota sungai ini bersifat dinamis dan mengalami perubahan seiring waktu. Intervensi kolonial pada abad ke-19 secara perlahan menggeser orientasi ruang dari sungai ke darat, yang pada akhirnya mengubah karakter kawasan Sekanak secara signifikan. Meskipun demikian, jejak-jejak sebagai Guguk Depaten masih dapat ditelusuri melalui pola ruang, sisa bangunan, serta memori kolektif masyarakat yang bertahan hingga kini.

Oleh karena itu, kajian terhadap Sekanak sebagai Guguk Depaten tidak hanya memberikan gambaran mengenai struktur sosial masyarakat Palembang pada masa lalu, tetapi juga memperlihatkan pembentukan lanskap kota sungai terbentuk dan fungsinya dalam konteks sejarah. Pemahaman ini menjadi penting sebagai dasar dalam upaya pelestarian kawasan bersejarah, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hilang di tengah arus perubahan zaman.

Perubahan Kawasan Sekanak dari Pemukiman Bangsawan menjadi Kawasan Perniagaan Masa Kolonial Belanda

Transformasi kawasan Sekanak dari *Guguk Depaten* menjadi kawasan perniagaan merupakan salah satu fase penting dalam sejarah perkembangan Kota Palembang. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari intervensi kolonial Belanda yang secara sistematis mengubah struktur kekuasaan, orientasi ruang, serta sistem ekonomi lokal sejak awal abad ke-19 (Happysaka Production 2024).



Gambar 7: Pasar ikan di Pasar Sekanak, Palembang, 1930 *(sumber: kitlv.nl, http://hdl.handle.net/1887.1/item:825697)*

Titik balik utama dari perubahan tersebut adalah penghapusan Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1825 oleh pemerintah kolonial Belanda. Peristiwa ini menandai berakhirnya sistem kekuasaan tradisional yang sebelumnya menjadi dasar pengorganisasian ruang kota, termasuk kawasan Sekanak sebagai permukiman elit bangsawan. Dengan runtuhnya kekuasaan kesultanan, fungsi simbolik dan sosial kawasan ini mengalami pergeseran. Ruang yang sebelumnya eksklusif bagi kalangan aristokrat mulai terbuka dan direstrukturisasi untuk kepentingan ekonomi kolonial (Wargadalem 2017, 2023).



Gambar 8. Kanal Pasar Sekanak (*sumber: Dokumentasi Happysaka Production, 2023).*

Salah satu perubahan paling mendasar adalah pergeseran orientasi ruang dari sungai ke darat. Pada masa kesultanan, sungai merupakan pusat kehidupan dan jalur utama mobilitas. Namun, pemerintah kolonial memperkenalkan sistem infrastruktur darat melalui pembangunan jalan, jembatan, serta fasilitas transportasi modern. Perubahan ini tidak hanya mengubah pola pergerakan masyarakat, tetapi juga menggeser pusat-pusat aktivitas ekonomi dari perairan ke daratan. Sekanak, yang sebelumnya berorientasi pada sungai, kemudian berkembang mengikuti pola kota kolonial yang lebih terstruktur secara linear di sepanjang jaringan jalan (Supriyanto 2013).

Seiring dengan perubahan tersebut, fungsi kawasan Sekanak pun bergeser menjadi kawasan perniagaan. Hal ini ditandai dengan munculnya bangunan-bangunan komersial seperti ruko (rumah dan toko) yang menggabungkan fungsi hunian dan usaha. Ruko menjadi elemen penting dalam lanskap ekonomi kolonial karena mampu mengakomodasi aktivitas perdagangan secara lebih permanen dan terorganisir. Secara arsitektural, bangunan-bangunan ini menunjukkan perpaduan antara gaya Eropa dengan pengaruh Tionghoa, mencerminkan interaksi budaya yang terjadi dalam konteks

perdagangan kolonial. Kehadiran komunitas pedagang, khususnya dari etnis Tionghoa, memainkan peran penting dalam transformasi ini. Mereka menjadi aktor utama dalam aktivitas perdagangan di kawasan Sekanak, sekaligus menjadi penghubung antara sistem ekonomi lokal dengan jaringan perdagangan yang lebih luas. Dalam hal ini, Sekanak tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan lokal, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ekonomi kolonial yang terintegrasi secara regional dan global (Susanti, 2023).



Gambar 9: Jalan Sekanak dan bangunan-bangunan perniagaan yang dibangun oleh Belanda, 1935
(sumber: kitlv.nl, http://hdl.handle.net/1887.1/item:825122)

Selain itu, pembangunan berbagai fasilitas pendukung seperti kantor dagang, gudang, dan gedung pertemuan (*societeit*) yang semakin memperkuat karakter Sekanak sebagai kawasan komersial. Bangunan-bangunan ini tidak hanya berfungsi secara ekonomis, tetapi juga menjadi simbol modernitas dan kekuasaan kolonial di ruang kota. Kehadirannya menandai perubahan lanskap Sekanak dari ruang berbasis tradisi menjadi ruang yang mencerminkan nilai-nilai kapitalisme kolonial.

Faktanya, transformasi ini juga membawa konsekuensi sosial dan kultural. Pergeseran fungsi dari permukiman bangsawan menjadi kawasan perniagaan menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Kelompok aristokrat yang sebelumnya mendominasi kawasan ini perlahan tergantikan oleh kelompok pedagang dan pelaku ekonomi lainnya. Hal ini menunjukkan adanya proses redefinisi ruang kota yang tidak lagi berbasis pada status sosial tradisional, melainkan pada aktivitas ekonomi dan kepemilikan modal (Susanti, 2023).



Gambar 10. Pasar Sekanak dengan *background* bangunan tua bersejarah berangka tahun 1921 di gedungnya *(sumber: Dokumen Helen Susanti, 29 Januari 2022).*

Selain itu, perubahan tersebut juga berdampak pada hilangnya sebagian karakter asli lanskap kota sungai. Orientasi bangunan yang semula menghadap ke sungai mulai berubah menghadap ke jalan darat, sehingga hubungan masyarakat dengan sungai semakin berkurang. Meskipun demikian, jejak-jejak masa lalu masih dapat ditemukan dalam bentuk pola ruang, jaringan sungai, serta sisa-sisa bangunan tradisional yang bertahan di tengah perkembangan kota. Perdagangan yang paling berkembang di masa kolonial Belanda misalnya *Borsumij, Indrustreele Mij Palembang, Moluksche Handelsvenootschap, Jambi Mij, Geo Wehrij, Ben Meijer, Internatio, Happenstedt, Schnitzler, Jacobson van den Berg, borneo Compagnie, Escompto, Hogemijer, Posma en Co, N.V. Tichelwerkers Palembang dan Nederlandsch Indisch Handelsbank ("Weefindustrie in Palembang" 1934)*.



Gambar 11: Gedung NV. Jacobson van den Berg di Sekanak *(sumber: kitlv.nl)*

Gedung NV. Jacobson van den Berg terletak di Kawasan Sekanak merupakan saksi bahwa Sekanak sebagai bagian penting dari perubahan yang dibuat oleh pihak kolonial Belanda. Selain di Palembang, Perusahaan Jacobson van den Berg juga memiliki agen atau kantor cabang terletak di Batavia, Bandoeng, Cheribon, Semarang, Soerabaya, Macassar, dan Bandjermasin (Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie 1931). Biasanya untuk kantor pusat berada di Ibukota, Batavia. NV. Jacobson van den Berg termasuk ke dalam lima perusahaan dagang besar di Hindia Belanda yang didirikan pada 1860. Perusahaan ini bergerak pada bidang ekspor-impor seperti: Mendistribusikan dan memperdagangkan barang impor (terutama yang berasal dari Eropa), agen penjualan produk-produk manufaktur (seperti susu dan kebutuhan sehari-hari lainnya), perdagangan grosir serta terlibat dalam ekspor komoditas lokal. Jadi, perusahaan ini termasuk dalam perusahaan firma dagang kolonial (*handelmaatschappij*), yang berfungsi sebagai perantara antara produsen Eropa dan pasar Hindia Belanda. Oleh karena itu, peran perusahaan ini sangat besar dalam menggerakkan ekonomi kolonial. Jika letak perusahaannya berada di Kawasan Sekanak, maka hal ini memperkuat data bahwa Kawasan Sekanak difungsikan sebagai Kawasan perniagaan di masa Kolonial Belanda. Saat ini, Gedung NV. Jacobson van den Berg telah menjadi cagar budaya.

Transformasi kawasan Sekanak pada masa kolonial Belanda dapat dipahami sebagai proses kompleks yang melibatkan perubahan struktur kekuasaan, orientasi ruang, dan sistem ekonomi. Kawasan ini menjadi contoh bahwa intervensi kolonial mampu mengubah fungsi dan makna suatu ruang secara fundamental, dari simbol kekuasaan aristokrat menjadi pusat aktivitas ekonomi modern. Pemahaman terhadap proses ini penting untuk melihat dinamika sejarah perkotaan Palembang sekaligus sebagai dasar dalam merumuskan strategi pelestarian kawasan bersejarah di masa kini.

Ruang Sosial Elite Kolonial di Sekanak

Gedung *Societeit* di Palembang merupakan salah satu bangunan penting dalam perkembangan lanskap sosial kota kolonial di Palembang. Pada masa Hindia Belanda, *societeit* dikenal sebagai ruang pertemuan sosial yang diperuntukkan bagi komunitas Eropa dan kalangan elite kolonial yang tinggal dan bekerja di kota tersebut. Kehadiran bangunan ini menunjukkan bahwa perkembangan kawasan perkotaan tidak hanya ditandai oleh pertumbuhan aktivitas ekonomi dan perniagaan, tetapi juga oleh

terbentuknya ruang-ruang sosial yang mendukung interaksi antarkelompok masyarakat kolonial. Dalam konteks perkembangan kawasan kota tua, gedung societeit menjadi salah satu indikator penting terbentuknya budaya perkotaan kolonial di Palembang (Sofyan Program Studi et al. 2019).



Gambar 12. Gedung Sociëteit di Palembang, 1935 *(sumber: kitlv.nl, http://hdl.handle.net/1887.1/item:919829)*

Keberadaan gedung *societeit* berkaitan erat dengan meningkatnya jumlah penduduk Eropa di Palembang pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pertumbuhan sektor perdagangan, pelayaran, dan administrasi kolonial mendorong hadirnya tenaga kerja Eropa yang membutuhkan fasilitas sosial dan rekreasi. Gedung *societeit* kemudian dibangun sebagai wadah bagi komunitas tersebut untuk berkumpul, bersosialisasi, dan mempererat hubungan sosial di luar lingkungan kerja. Dengan demikian, *societeit* tidak hanya berfungsi sebagai tempat hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial komunitas Eropa di kota kolonial (Santun 2010).

Secara fungsional, gedung societeit digunakan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan hiburan, seperti pesta dansa, jamuan makan malam resmi, pertunjukan musik, serta perayaan hari-hari penting kolonial. Kegiatan tersebut umumnya dihadiri oleh pejabat pemerintahan kolonial, pengusaha, serta pegawai perusahaan dagang yang beroperasi di Palembang. Kehadiran berbagai kegiatan tersebut mencerminkan gaya hidup masyarakat Eropa yang berupaya mempertahankan tradisi sosial mereka di wilayah kolonial. Selain itu, aktivitas yang berlangsung di *societeit* juga memperlihatkan adanya perbedaan sosial yang cukup tegas antara komunitas Eropa dan masyarakat pribumi.

Dalam kaitannya dengan perkembangan kawasan Sekanak, keberadaan gedung societeit memperkuat fungsi kawasan ini sebagai pusat aktivitas perkotaan. Kawasan Sekanak yang berkembang dari wilayah permukiman tradisional menjadi kawasan

perniagaan modern pada awal abad ke-20 mengalami perubahan signifikan dalam struktur ruang dan fungsi bangunan (Wargadalem & Susanti 2023). Kehadiran gedung-gedung publik seperti societeit menunjukkan bahwa kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial komunitas kolonial. Hal ini menegaskan bahwa transformasi Sekanak tidak semata-mata bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan kultural.

Gedung societeit juga memiliki peran penting dalam mendukung interaksi sosial di antara kalangan pelaku ekonomi kolonial. Para pegawai perusahaan dagang dan pelayaran yang beroperasi di kawasan Sekanak, termasuk perusahaan besar seperti NV. Jacobson van den Berg & Co., kemungkinan memanfaatkan societeit sebagai tempat untuk menjalin relasi sosial dan profesional. Melalui kegiatan informal seperti jamuan makan dan pertemuan sosial, hubungan kerja dapat diperkuat dan jaringan ekonomi dapat berkembang. Dengan demikian, gedung societeit secara tidak langsung turut mendukung kelancaran aktivitas perdagangan di kawasan tersebut. Dari segi arsitektur, gedung societeit umumnya dirancang dengan mempertimbangkan fungsi sosial yang membutuhkan ruang luas dan terbuka. Bangunan biasanya memiliki aula besar sebagai ruang utama untuk kegiatan pertemuan dan hiburan, dilengkapi dengan teras lebar yang berfungsi sebagai ruang transisi antara interior dan eksterior. Halaman depan yang luas juga menjadi ciri khas bangunan societeit, karena digunakan untuk menampung kendaraan tamu dan kegiatan berskala besar. Ciri-ciri arsitektur tersebut mencerminkan pengaruh gaya bangunan kolonial yang mengadaptasi kondisi iklim tropis di wilayah Hindia Belanda (Yasmin Artyas & Warto 2019).

Selain sebagai ruang hiburan, gedung societeit juga berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan acara resmi yang berkaitan dengan kegiatan pemerintahan kolonial. Berbagai resepsi, peringatan hari besar, serta kegiatan komunitas sering dilaksanakan di tempat ini. Dalam beberapa kasus, societeit juga menjadi lokasi diskusi dan pertemuan organisasi sosial komunitas Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi gedung societeit tidak terbatas pada aspek rekreasi, tetapi juga mencakup fungsi administratif dan simbolik dalam kehidupan sosial kolonial. Keberadaan gedung societeit juga mencerminkan adanya stratifikasi sosial yang berkembang pada masa kolonial. Akses terhadap bangunan ini umumnya terbatas bagi kalangan Eropa dan elite tertentu, sementara masyarakat pribumi memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan fasilitas tersebut. Kondisi ini

memperlihatkan adanya pemisahan ruang sosial berdasarkan ras dan status sosial yang menjadi ciri khas kota kolonial. Dengan demikian, societeit tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial, tetapi juga sebagai simbol dominasi sosial dan budaya komunitas Eropa di wilayah kolonial.

Dalam perkembangan selanjutnya, perubahan politik dan sosial setelah berakhirnya masa kolonial membawa dampak terhadap fungsi gedung societeit. Banyak bangunan societeit di berbagai kota mengalami perubahan fungsi menjadi gedung pemerintahan, fasilitas publik, atau bangunan komersial. Transformasi fungsi ini mencerminkan dinamika perubahan sosial yang terjadi setelah kemerdekaan Indonesia. Meskipun demikian, keberadaan bangunan tersebut tetap memiliki nilai historis yang tinggi sebagai bagian dari warisan arsitektur kolonial di kawasan kota tua.

Selain *Societeit*, terdapat gedung lainnya di Kawasan Sekanak yang bergaya Eropa dan difungsikan sebagai tempat hiburan, akan tetapi data mengenai gedung ini tidak sebanyak data Gedung *societeit* yang lebih terkenal. Berdasarkan keterangan wawancara dari Mang Amin, Gedung yang saat ini menjadi gudang beras ini dikenal dengan Gedung Teater/Gedung Pertunjukan, dalam Bahasa Belanda dikenal dengan *Toneel (Happysaka Production 2024).*



Gambar 13. Bangunan dengan gaya Eropa di Kawasan Sekanak *(sumber: Dokumen Helen Susanti, 24 Februari 2024).*

Gedung societeit dan Gedung teater sebagai bagian dari kawasan kota tua Sekanak memiliki nilai penting dalam memahami proses transformasi ruang kota di Palembang. Keberadaannya menjadi bukti bahwa perkembangan kawasan Sekanak tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi dan perdagangan, tetapi juga oleh kebutuhan sosial

komunitas kolonial yang menetap di wilayah tersebut. Oleh karena itu, gedung societeit dan gedung hiburan lainnya dapat dipandang sebagai salah satu elemen penting dalam membentuk identitas kawasan Sekanak sebagai warisan kota tua yang merepresentasikan dinamika kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya pada masa kolonial.

Revitalisasi Kawasan Sekanak: Peluang dan Strategi Wisata

Revitalisasi kawasan bersejarah merupakan salah satu pendekatan strategis dalam menghidupkan kembali ruang kota yang mengalami penurunan fungsi, sekaligus mempertahankan nilai historis dan kultural yang melekat di dalamnya. Dalam konteks kawasan Sekanak, upaya revitalisasi menjadi relevan mengingat kawasan ini memiliki potensi besar sebagai warisan sejarah Kota Palembang, namun dalam prosesnya menghadapi berbagai persoalan seperti degradasi fisik bangunan, menurunnya aktivitas ekonomi, serta kurang optimalnya pengelolaan kawasan (Kavas 2018; Stone 2016).



Gambar 14. Gedung Cagar Budaya Jacobson van den Berg di Sekanak (sumber: Dokumen Happysaka Production, 2023).

Sekanak sebagai kawasan yang memiliki jejak sejarah panjang sejak masa kesultanan hingga kolonial menyimpan potensi sebagai destinasi wisata berbasis heritage. Keberadaan bangunan-bangunan bersejarah, jaringan sungai, serta pola ruang yang khas menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik yang unik dan berbeda dibandingkan kawasan lain di Palembang. Selain itu, nilai autentisitas yang masih tersisa, meskipun dalam kondisi terbatas, menjadi modal penting dalam pengembangan wisata sejarah dan budaya.

Peluang revitalisasi Sekanak juga didukung oleh tren global yang menunjukkan meningkatnya minat terhadap wisata sejarah (*heritage tourism*). Wisatawan tidak hanya

mencari destinasi rekreasi, tetapi juga pengalaman yang memiliki nilai edukatif dan kultural. Dalam hal ini, Sekanak berpotensi sebagai ruang narasi sejarah yang hidup, di mana pengunjung dapat memahami transformasi kota Palembang melalui lanskap dan bangunan yang ada (Lussetyowati 2015; Prima 2014). Namun, revitalisasi kawasan Sekanak tidak dapat dilakukan secara parsial atau hanya berfokus pada aspek fisik semata. Pendekatan yang komprehensif diperlukan dengan mempertimbangkan keterkaitan antara aspek fisik, sosial, ekonomi, dan budaya. Revitalisasi yang hanya berorientasi pada estetika berisiko menghilangkan keaslian kawasan dan mengabaikan kehidupan masyarakat lokal yang menjadi bagian dari sejarah itu sendiri.

Salah satu strategi utama dalam revitalisasi Sekanak adalah pelestarian bangunan bersejarah melalui konservasi dan restorasi yang sesuai dengan kaidah pelestarian cagar budaya. Upaya ini bertujuan untuk menjaga keaslian bentuk, material, dan nilai historis bangunan. Selain itu, adaptasi fungsi (*adaptive reuse*) dapat dilakukan agar bangunan tetap hidup dan memiliki nilai ekonomi, misalnya dengan mengubahnya menjadi kafe, galeri, museum, atau ruang kreatif tanpa menghilangkan karakter aslinya.



Gambar 15. Bangunan tua di wilayah Sekanak yang dimanfaatkan menjadi kafe (sumber: Dokumentasi Helen Susanti 2023)

Penguatan infrastruktur kawasan juga menjadi aspek penting dalam mendukung pengembangan wisata. Penyediaan jalur pedestrian yang nyaman, penataan ruang publik, pencahayaan kawasan, serta aksesibilitas yang baik akan meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung. Dalam konteks Sekanak, integrasi antara jalur darat dan jalur

sungai dapat menjadi daya tarik tersendiri, mengingat sejarah kawasan ini berkaitan erat dengan kehidupan sungai.

Selain aspek fisik, keberhasilan revitalisasi juga sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat lokal. Pedagang, pelaku usaha kecil, dan komunitas setempat merupakan bagian integral dari kehidupan kawasan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, strategi revitalisasi perlu mengakomodasi kepentingan mereka melalui pemberdayaan ekonomi lokal, pelatihan, serta penciptaan peluang usaha yang berbasis pada potensi kawasan. Keberadaan pedagang kaki lima misalnya, dapat menjadi daya tarik wisata jika dikelola dengan baik sebagai bagian dari pengalaman budaya (Happysaka Production 2024)

Pengemasan narasi sejarah juga menjadi strategi penting dalam pengembangan wisata Sekanak. Kawasan ini tidak hanya perlu "ditampilkan", tetapi juga "diceritakan". Penyediaan informasi melalui papan interpretasi, tur berpemandu, serta pemanfaatan teknologi digital dapat membantu pengunjung memahami nilai sejarah kawasan secara lebih mendalam. Dengan demikian, Sekanak tidak hanya menjadi objek wisata visual, tetapi juga ruang pembelajaran sejarah yang interaktif.

Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan sektor swasta menjadi kunci dalam mewujudkan revitalisasi yang berkelanjutan. Pemerintah berperan dalam penyusunan kebijakan dan penyediaan infrastruktur, sementara akademisi dapat memberikan kajian ilmiah sebagai dasar perencanaan. Di sisi lain, sektor swasta dapat berkontribusi dalam investasi dan pengembangan usaha berbasis wisata. Sinergi antara berbagai pihak ini akan memperkuat keberlanjutan program revitalisasi (Hermawanto & Nurlia 2021; Pratiwi 2018).

Revitalisasi kawasan Sekanak tidak hanya merupakan upaya pelestarian masa lalu, tetapi juga strategi untuk membangun masa depan kota yang berkelanjutan. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan berbasis pada nilai sejarah, Sekanak berpotensi berkembang menjadi kawasan wisata heritage yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga bermakna secara kultural dan ekonomis. Upaya ini sekaligus menjadi langkah penting dalam menjaga identitas Kota Palembang sebagai kota yang memiliki warisan sejarah yang kaya dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kawasan Sekanak merepresentasikan dinamika perkembangan Kota Palembang dari masa kesultanan hingga kolonial. Sebagai *Guguk Depaten*, kawasan ini awalnya berfungsi sebagai permukiman bangsawan yang berorientasi pada sungai, sebelum kemudian bertransformasi menjadi kawasan perniagaan pada masa kolonial Belanda akibat perubahan struktur kekuasaan dan orientasi ruang. Dalam konteks kekinian, Sekanak menghadapi tantangan berupa penurunan kualitas kawasan meskipun memiliki nilai sejarah yang tinggi. Oleh karena itu, revitalisasi berbasis pelestarian dan penguatan fungsi ekonomi menjadi langkah penting untuk menghidupkan kembali kawasan ini. Dengan pengelolaan yang tepat, Sekanak berpotensi berkembang sebagai kawasan wisata heritage yang mampu menjaga identitas sejarah sekaligus mendukung pembangunan kota secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, transformasi Sekanak menunjukkan perubahan dari ruang elite Guguk Depaten yang berorientasi pada jaringan sungai menjadi kawasan dengan karakter perniagaan yang semakin kuat dan terhubung dengan jaringan darat. Perkembangan jaringan transportasi darat turut mengubah orientasi dan fungsi ruang, sementara posisi strategis Sekanakngga awal abad ke-20. Transformasi tersebut didorong oleh perubahan struktur kekuasaan, peran pemerintah kolonial dalam pengembangan infrastruktur, serta aktivitas pedagang dan perusahaan dagang. Perkembangan jaringan transportasi darat turut mengubah orientasi dan fungsi ruang, sementara posisi strategis Sekanak dalam jaringan Sungai Musi menjadi faktor penting yang mendukung perkembangan kawasan sebagai pusat perdagangan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada Universitas Sriwijaya dan Balai Pelestarian Kebudayaan Sumatera Selatan yang telah mendukung kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Widagdo, W. 2010. Strategi Pengembangan Wisata Kota Tua Sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Urban Heritage Studi Kasus: Koridor Kali Besar, Jakarta Barat. In *Jakarta Barat) Jurnal PLANESA TM* (Vol. 1, Number 1).

Andhifani, W. Rizky., & Susanti, Ninie. 2021. *Prasasti-prasasti Kedatuan Sriwijaya*. Aksara Pena.

Dedi Irwanto Muhammad Santun. 2010. *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial*. Ombak: Yogyakarta.

Farida R. Wargadalem, & Helen Susanti. 2023. *Tin Bangka Island: The Scramble between England and Dutch in Palembang Sultanate* (Number Cisc). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-186-9_11

George Coedes, Louis-Charles Damais, Herman Kulke, & Pierre-Yves Manguin. 2023. *Kedatuan Sriwijaya*. Depok: Komunitas Bambu.

Gusti Asnan. 2019. *Sungai dan Sejarah Sumatera*. Yogyakarta: Ombak.

Happysaka Production. 2024. *Sekanak Kerihin: Warisan Kota Tua Palembang* [Video recording]. Happysaka Production.

Helen Susanti. 2023. *Masa Revolusi dan Perdagangan di Kota Palembang 1945-1950*. MataPadi Pressindo.

Helen Susanti. 2023. Trade Constellation of Ethnic Groups of Bumiputera, Arab, Chinese, India, and European in Palembang City of 1945–1950. *Proceedings of the Fifth Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2022)*, 308–327. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-010-7_33

Hermawanto, E., & Nurlia, E. 2021. Akselerasi pariwisata berkelanjutan di kota palembang. *Jurnal MODERAT*, *7*(November), 778–793.

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie. (1931).

Irwanto, D. 2018. Malaise dan Lambang Kekayaan Ekonomi Penguasa Lokal di Palembang, 1929–1942. *Lembaran Sejarah*, *13*(1), 48. https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33511

J.l. Van Sevenhoven. 2015. *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*. Yogyakarta: Ombak.

J.W.J. Wellan. 1932. *Zuid-Sumatra. Economisch Overzicht van de Gewesten Djambi, Palembang, de Lapoengsche Districten en Benkoelon.* H. Veerman & Zonen: Wageningen (Holland).

Kavas, N. M. D. 2018. *Revitalizing cultural heritage buildings through cultural and creative industries: The Forget Heritage Project*. *29*(2), 126–128.

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.

Lussetyowati, T. 2015. Preservation and Conservation through Cultural Heritage Tourism. Case Study: Musi Riverside Palembang. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *184*(August 2014), 401–406. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.109

Makmun Abdullah. 1984. *Kota Palembang Sebagai Kota Dagang dan Industri*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudyaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Manguin, P.-Y. 1993. Palembang And Sriwijaya: an Early Malay Harbour-City Rediscovered. In *Source: Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* (Vol. 66, Number 1). https://about.jstor.org/terms

Meytasari, C., & Tisnawati, E. 2018. The Tourism Element Product Development of Semarang Old City Based on Attractive Urban Heritage Approach. *ARSITEKTURA*, *16*(1), 107. https://doi.org/10.20961/arst.v16i1.20432

Pratiwi, A. 2018. (Studi pada Program Paket Wisata Hemat "Palembang Asiik")Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Kota Palembang Dalam Mempromosikan Destinasi Wisata di Kota Palembang Menjelang Asian Games XVIII 2018. *National Conference of Creative Industry*, (September), 5–6. https://doi.org/10.30813/ncci.v0i0.1277

Prima, L. 2014. Cultural Heritage Tourism-Case Study of Palembang. *Space*, *1*(2), 140–150.

Santun, D. I. M. 2010. *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial.*

Schneider, D. 1963. The Historical Method in the Teaching of History. *Peabody Journal of Education*, *40*(4), 199–209. https://doi.org/10.1080/01619566309537114

Sevenhoven, J. l. Van. 2015. *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*. Ombak.

Sofyan Program Studi, A. S., Sejarah, I., & Ilmu Budaya, F. 2019. Dari Societeit Concordia Menuju Gedung Merdeka: Memori Kolektif Kemerdekaan Asia-Afrika. In *Indonesian Historical Studies* (Vol. 3, Number 1).

Stone, P. 2016. The protection of cultural heritage. *The Burlingtone Magazine*, *158*(1364), 863. https://doi.org/10.4337/9781800376915/book-part-9781800376915-12

Supriyanto. 2013. *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*. Ombak.

Wargadalem, F. R. 2017. *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient (EFEO).

Wargadalem, F. R. 2023. Posisi sungsang dalam krisis perpolitikan di kesultanan Palembang awal abad 19. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *9*(3), 1705. https://doi.org/10.29210/020232298

Wargadalem, F. R., Putra, D. T. A., & Wasino. 2023. Cosmopolitan Palembang: Palembang's Interconnection and Global Trade in 1900-1930. *Paramita*, *33*(2), 255–266. https://doi.org/10.15294/paramita.v33i2.45844

Wargadalem, F. R., & Susanti, H. 2023. Pasar 16 Ilir: Ruang Perdagangan di Kota Palembang Awal Abad 20. *Diakronika*, *23*(1), 137–157. https://doi.org/10.24036/diakronika/vol23-iss1/339

Weefindustrie in Palembang. 1934. *De Telegraaf*.

Yasmin Artyas, & Warto. 2019. Societeit De Harmonie: European Elite Entertainment Center in the 19th Century in Batavia. *Paramita: Historical Studies Journal*, *29(2)*, 130–138.